

Ajaran Tasauf dalam Sastra Gending

Muh. Sungaidi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Jakarta
m_sungaidi@yahoo.co.id

Abstract: *The book (Serat) Sastra Gending is written by Sultan Agung, and contains two vast topics, i.e. theology and sufism. In terms of theology, Sultan Agung describes that theology is a unity of three elements configurating equilateral triangularity, in which God is located in the peak point, while other two points are in the beneath resided by human beings and universe. Whereas in terms of sufism (tasauf), as represented in the socio-religious condition of Jawa inland-people (Pajang-Islamic Mataram), Sultan Agung uses it as ethical and behavioral teachings. As an adherent of Shaykh Siti Jenar's mysticism—and all at once his admission as a student of Sunan Kalijaga—Sultan Agung has formed a different tasauf concept. He, seen from Sastra Gending, succeeded to create synthesis in between normative devotion based on shari'a and tasauf. In one hand, he teaches the importance of shari'a as basis of tasauf (i.e. Sunnite tasauf); on the other, he also endorses the existence of philosophical tasauf with hulul doctrine as one of the concepts.*

Keywords: *Sufism and Javanese literature*

Abstraksi: *Kitab Sastra Gending adalah karya Sultan Agung, dan memuat dua tema besar, yakni teologi dan tasauf. Dalam bidang teologi, Sultan Agung menjelaskan bahwa teologi merupakan kesatuan tiga unsur yang membentuk konfigurasi segitiga sama sisi, dengan memosisikan Tuhan pada titik puncak, sedang dua titik lainnya di bagian bawah ditempati oleh manusia dan alam. Sedangkan di dalam bidang tasauf, seperti tercermin dari kondisi sosio-keagamaan masyarakat Jawa pedalaman (Pajang-Mataram Islam), Sultan Agung menggunakannya berupa ajaran etika dan perilaku, untuk melengkapi syari'ah. Sebagai penganut ajaran tasauf Syekh Siti Jenar—sekaligus pengakuannya sendiri sebagai murid Sunan Kalijaga—Sultan Agung telah membentuk suatu pemahaman tasauf yang berbeda. Sultan Agung, sebagaimana tergambar dalam Sastra Gending, telah berhasil mengupayakan suatu penggabungan (sintesis) antara ketaatan normatif yang berdasar syari'ah dan tasauf. Di satu sisi, ia menganjurkan pentingnya syari'ah sebagai landasan tasauf (tasauf Sunni), tetapi di sisi lain ia juga mengakui keberadaan tasauf falsafi dengan hulul sebagai salah satu konsepnya.*

Katakunci: *Tasauf dan Sastra Jawa*

Pendahuluan

Naskah (*Serat*) *Sastra Gending* ditulis oleh Sultan Agung sekitar awal abad ke-17an dan termasuk karya tertua berisi pelajaran atau 'Serat Piwulang' (panduan Moral/akhlak.) *Sastra Gending* pada muara maknanya merupakan hasil integrasi antara tasauf 'āmmah (umum, awam) dan tasauf falsafi secara sistematis. Tasauf 'āmmah banyak dijelaskan dalam naskah ini, sebagai upaya untuk mendidik rakyat maupun keluarga kerajaan Mataram agar bertahliyah dengan budi luhur. Sedangkan tasauf falsafi dijelaskan

secara mendalam dalam rangka memberikan justifikasi bahwa Tuhan merupakan Zat yang menyatu pada diri manusia. Tasauf falsafi dikedepankan oleh Sultan Agung tidak jauh berbeda dari tasauf falsafi yang dikembangkan oleh al-Bisṭāmī—*fanā'* dan *baqā'*—dan konsep *hulul* milik al-Ḥallāj.¹

Sang penulis, Sultan Agung, adalah raja Mataram-Islam keempat. Ia memerintah pada 1613-46 M., dan merupakan satu-satunya

¹ Sultan Agung, *Serat Sastra Gending* (Surakarta: Radya Pustaka, 1831.)

raja yang mencapai kedigdayaan tertinggi sepanjang masa pemerintahan Mataram-Islam. Ia adalah cucu dari pendiri kerajaan Mataram-Islam, Ki Hageng Panembahan. Secara silsilah, Ki Panembahan memiliki beberapa anak, dan di antaranya adalah Sedyo Krapyak, yang darinya lahir Sultan Agung. (Sejarah tentang Ki Panembahan dan kemunculan tanah Mataram-Islam, berikut silsilah nenek moyang dan keturunannya, terutama Sultan Agung, lih. di bawah.)

Melihat keberadaannya sebagai penguasa dan penulis buku tasauf, maka Sultan Agung disebut sebagai 'raja-intelek' dan 'intelektual-raja.' Akan tetapi tentu saja Sultan Agung bukanlah orang pertama dan sebelumnya telah hadir seperti Wali Songo dan Syarif Hidayatullah. Sultan Agung amat dipengaruhi oleh budaya dan tradisi diciptakan oleh Wali Songo (dijelaskan di bawah.)

Serat Sastra Gending menjadi *unen-unen* (pesan, nasehat, pepatah) penting bagi masyarakat Jawa. Komunitas dan falsafat Jawa seringkali menggunakan warisan budaya, pemikiran dan *unen-unen* sebagai pedoman untuk menata hidup dan meraih kekeleluhan budi, derajat dan martabat, hingga mereka bisa selamat dan bahagia di dunia dan akhirat.

Untuk itulah artikel ini akan membedah buku *Sastra Gending* dalam beberapa perspektif: 1) pengaruh ajaran-ajaran Wali Songo, 2) pengaruh sosio-kultur dan sosio-religius masa itu, 3) ajaran-ajaran bermuatan teologi, tasauf akhlaqi dan tasauf falsafi. Walaupun demikian, dari poin-poin di atas, butir ketiga menjadi fokus utama dari artikel ini.

Dakwah Wali Songo

Seperti disinggung pada 'Pendahuluan' di atas, bahwa *Sastra Gending* banyak terpengaruhi oleh cara dakwah Wali Songo, maka sangatlah perlu mengaji bagaimana dakwah Wali Songo itu berjalan dan berkembang.

Strategi dakwah yang menyentuh dan menghargai tradisi masyarakat adalah cara-cara dilakukan Wali Songo, sehingga menjadikan dakwah Wali Songo dan kawan-kawan mereka cepat diterima dan menyebar luas di seluruh Nusantara—lebih-lebih dalam mengubah karakter masyarakat Madura, Jawa dan Sunda untuk memeluk ajaran Islam. Strategi dakwah para wali itu nampak sejalan dengan istilah 'strategi/politik garam.' Dan umumnya, secara luas, kita cukup memahami pertentangan antara *Politik Garam vs. Politik Lipstik* (Gincu.) Terasa asin, dan bentuk secara fisik tidak terlalu istimewa, apalagi memukau, garam ternyata lebih substantif, karena memberi manfaat bagi masakan/makanan. Ketika garam dilarutkan dalam makanan, bentuk garam hilang, tidak kentara, tapi terasa oleh orang yang mencicipi, sehingga keberadaannya masih disebut 'ada' (yakni ada di dalam makanan tersebut.) Falsafat dari garam adalah tidak terlihat tapi bermanfaat. Pandangan hidup inilah dianut oleh Wali Songo dalam dakwah mereka. Dan *Politik Garam* Wali Songo ini sesuai dengan falsafat Jawa, *urip iku urup* (hidup itu nyala), maksudnya: hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang lain di sekitar kita, dan semakin besar manfaat yang bisa kita berikan tentu akan lebih berharga lagi hidup kita. Ini sesuai pula dengan sabda Nabi Muhammad, *khayr al-nās anfa'uhum li al-nās* (sebaik-baik manusia adalah bermanfaat bagi manusia lainnya.) Sementara di sisi lain, *Politik Lipstik* lebih memukau secara fisik dan citra, tetapi secara substansif tidak terasa, bahkan menipu. Misalnya, di balik bibirnya yang merah menyala ternyata bibir itu sedang sakit sariawan!

Pada sisi lain, dalam berdakwah dan mengembangkan misi Islam, Wali Songo (dibantu Sunan/Sultan, pemimpin/raja) melakukan, menurut Syaifullah, lima strategi dakwah. *Pertama*, penyebaran ulama-ulama ke daerah-daerah yang menjadi bawahan Majapahit. *Kedua*, pengenalan ajaran Islam

secara persuasif yang berorientasi pada penanaman aqidah sesuai dengan kondisi dan situasi. *Ketiga*, perang ideologi untuk memberantas nilai-nilai dogmatis, tapi dilakukan secara damai. *Keempat*, menghindari konflik dan mendekati para tokoh masyarakat. *Kelima*, berusaha menguasai kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan masyarakat.²

Dari kelima hal tersebut misalnya dapat kita lihat pada ajaran Sunan Kudus yang sampai saat ini masih diyakini oleh sebagian masyarakat Kudus, yaitu tidak menyembelih sapi. Sunan Kudus memulai dakwahnya dengan cara sangat unik untuk memancing masyarakat pergi ke masjid mendengarkan dakwahnya. Sunan Kudus sengaja menambatkan sapinya, bernama *Kebo Gumarang*, di halaman masjid. Orang-orang Hindu yang mengagungkan sapi menjadi simpati. Maka sampai sekarang sebagian masyarakat tradisional Kudus masih menolak untuk menyembelih sapi.

Adapun Sunan Bonang, dalam strategi dakwahnya, gemar memergunakan kesenian rakyat untuk menarik simpati, yaitu gamelan disebut *Bonang*, sejenis kuningan yang ditonjolkan di bagian tengahnya. Bila benjolan itu dipukul dengan kayu lunak maka akan menimbulkan suara merdu di telinga penduduk. Salah satu tembangnya yang sangat populer sampai saat ini adalah tembang *Tombo Ati*. Strategi ini telah berhasil membawa masyarakat Tuban, Pulau Bawean, Jepara dan Madura memeluk ajaran Islam.

Sementara Sunan Kalijaga melakukan dakwah dengan pendekatan cukup akrab dengan budaya lokal. Paham keagamaannya cenderung sufistik berbasis salaf, bukan sufi panteistik. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan dan seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Metode ini sangat efektif sehingga berhasil mengajak Adipati Padanaran, Kartasura, Demak, Kebumen,

Banyumas maupun Kotagede Yogya untuk percaya kepada ajaran Islam.

Lain halnya dengan Sunan Gunung Djati, yang dikenal dengan petatah-petitihnya. Di antara petatahnya yang terkenal adalah *ingsun titip tajug lan fakir miskin* (aku titip mesjid dan fakir miskin.) Pesan ini mengingatkan perlu adanya *keseimbangan dalam hidup*, bahwa perilaku ritual mesti selaras dengan perilaku sosial. Pesan ini pulalah berhasil membawa masyarakat Sunda, Cirebon dan sebagian masyarakat Jawa Barat masuk Islam.

Sedangkan Sunan Muria populer dengan cara dakwahnya melalui 'seni suara,' seperti lagu *Sinom* dan *Kinanti*. Dengan bermodalkan lagu-lagu, Sunan Muria berhasil menyusup dan memengaruhi kebudayaan masyarakat Jawa. Sedikit contoh, berbagai tembang dan alat-alat musik untuk kenduri pada hari-hari tertentu setelah kematian keluarga, seperti *nelung dino* (peringatan tiga hari terhadap yang mati) sampai *nyewu* (seribu hari), tak diharamkan. Melalui pelbagai tembang dan pembumian tradisi Jawa, Sunan Muria mengajak umat mulai lereng-lereng Gunung Muria, Pati, Kudus, Juana sampai pesisir Utara Jawa untuk mengamalkan ajaran Islam.

Ajaran-ajaran Islam dipraktikkan Wali Songo ini kelak memengaruhi Sultan Agung, khususnya dalam menuliskan *Serat Sastra Gending*. Namun selain itu, tentu saja setting sosial Nusantara, khususnya masuk Islam ke Nusantara, adalah unsur lain yang memberi pengaruh.

Islam Nusantara

Mataram-Islam³ adalah kerajaan Islam

² A. Syaifullah, *Merekam Jejak Dakwah Walisongo* (Yogyakarta: Interpree Book, 2010), 18.

³ Mataram-Hindu (sering juga disebut kerajaan Medang atau kerajaan Mataram Kuno) berdiri pada abad 8 M., kemudian pindah ke Jawa Timur abad ke-10. Raja-raja Mataram-Hindu ini banyak meninggalkan bukti sejarah berupa prasasti-prasasti di Jawa Tengah dan Jawa Timur serta membangun banyak candi yang bercorak Hindu maupun Budha, seperti Candi Arjuna, Bima, Srikandi, Gedong Songo, Samiaji, Gatutkoco dan Dwarawati (Hindu) dan Candi Kalasan, Borobudur,

di Jawa yang berdiri setelah runtuhnya kesultanan Pajang pada tahun 1582 M. Kondisi sosio-kultural masyarakat Mataram-Islam pada saat itu tidak dapat dipisahkan dari *setting* sosial masyarakat Demak, karena kelahiran kerajaan Mataram merupakan mata rantai yang berkelindan dengan masyarakat Demak-Pajang.

Sebagaimana diketahui, kerajaan Demak adalah kerajaan Islam pertama di Jawa setelah keruntuhan kerajaan Majapahit (Hindu.) Meskipun para ahli sejarah banyak berselisih pendapat tentang kapan Islam masuk di Indonesia,⁴ beberapa ahli menjelaskan bahwa Islam masuk sudah dimulai sejak abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 M. Kendati demikian Islam baru menunjukkan kegiatan efektif dan terlihat subur baru pada abad ke-13, ditandai dengan kelahiran kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera sejak kerajaan Pasai hingga kerajaan Perlak, dan Islam baru merembes di tanah Jawi pada permulaan abad ke-15 M., dengan Demak tampil sebagai puncak dari Islam politik pada abad 16 M.

Para pedagang asing yang beragama Islam di samping melakukan transaksi dagang, juga memunyai minat untuk menyebarkan agama Islam pada setiap pelabuhan yang disinggahi. Satu hal sangat menguntungkan adalah para penguasa atau bangsawan yang menguasai Jawa, mayoritas mereka juga melakukan transaksi dagang.⁵

Sewu, Mendut, Pawon, Sari dan Pelaosan (Budha.) Sedangkan Mataram-Islam (1575-1775) telah terbagi menjadi 4 keraton: Kasultanan dan Paku Alaman (Yogyakarta) dan Kasunanan dan Mangkunegara (Surakarta.)

⁴ Negara Indonesia yang kini memiliki umat Islam terbanyak di dunia justru paling sedikit memiliki sumber-sumber sejarah tentang kedatangan Islam ke negeri ini (sungguh merupakan sesuatu yang ironis.) Padahal proses tersebar Islam di tanah air, berbeda dari negeri-negeri lain, adalah secara damai dan berangsur-angsur. Penyebaran Islam itu dilakukan oleh para pedagang dan ulama yang jarang tercatat dalam sumber-sumber sejarah. Arnold J. Toynbee, *Mankind and Mother Earth* (London: Oxford University Press, 1978), 508.

⁵ J.C. Van Leur, *Indonesian Trade and Society* (Bandung: Sumur Bandung, 1960), 134.

Faktor lain ikut memerlancar dan mempercepat perkembangan Islam adalah karena melemahnya kekuasaan kerajaan Majapahit Hindu. Akibatnya, agama Islam sedikit demi sedikit dapat berkembang bahkan dapat memengaruhi para elit penguasa di daerah sekitar pelabuhan yang dijadikan transit para pedagang asing Muslim. Di samping itu faktor lain ikut berperan dalam penyebaran Islam—bahkan faktor ini membuat Islam dapat dekat dengan elit penguasa hingga dapat mengajak mereka memeluk Islam—adalah proses pembauran dalam kontak perkawinan. Kontak perkawinan antara para pedagang asing Muslim dengan para penduduk pribumi dicontohkan oleh Sunan Ampel, yang menikahi Nyai Ageng Manila, putri seorang bupati Tuban bernama Aria Teja. Bupati Tuban pada waktu telah menjadi Muslim lebih terkenal dengan nama Maulana Ishaq.⁶

Menyimak kondisi dan latar belakang masyarakat Jawa saat itu, dapat ditarik benang merah bahwa sebelum Islam masuk ke wilayah tanah Jawi, agama Hindu sudah menampakkan pengaruh maha dahsyat, dan agama Hindu sudah menjadi agama resmi masyarakat. Adagium *al-ra'iyah 'alā dīn mulukihim* (penduduk senantiasa mengikuti agama yang dipeluk rajanya) sudah menjadi panorama tidak asing lagi. Nurcholish Madjid malah menyebutkan bahwa agama Hindu sudah menunjukkan ekspresi politik mapan dan kuat, karena wilayah kerajaan ini berbasis pada lahan pertanian subur dan produktif, sedangkan penduduk hidup rukun dan damai. Potret kerajaan Majapahit akhirnya memberikan kontribusi positif bagi para penduduk Jawa, berupa budaya agraris yang berorientasi pada bercocok tanam.⁷ Ini, misalnya, dapat dilihat dalam *budaya sesaji, wilangan nogodino* (menghitung pasaran hari), dan *Mbok Sri* sebagai dewi pelindung

⁶ Ibraim Said, *Sunan Ampel dan Perjuangannya* (Kudus: Menara Kudus, 1969), 29.

⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995), VII.

tanaman.

Keyakinan-keyakinan tersebut setelah Islam masuk direduksi sedemikian rupa oleh para tokoh penyebar Islam khususnya para Wali Sembilan dengan menambahkan muatan dan nilai Islam. Namun yang disesalkan adalah Islamisasi ditempuh oleh para Wali tersebut belum mencapai titik maksimal, dan mereka sudah meninggal dunia duluan, sedangkan generasi penerus tidak—atau bisa dikatakan kurang—tertarik pada metodologi integrasi Wali Songo terhadap budaya Jawa yang berbau Hindu dikemas dengan muatan Islam.⁸

Selain itu, penyebaran agama Islam di Jawa harus berhadapan dengan dua jenis lingkungan budaya Kejawaen, yaitu lingkungan budaya istana (Majapahit) yang telah mapan dengan mengolah unsur-unsur Hinduisme, dan budaya pedesaan (*wong cilik*) yang tetap hidup dalam kegelapan animisme-dinamisme dan hanya lapisan kulitnya saja yang terpengaruh Hinduisme. Dari perjalanan sejarah pengalaman di Jawa tampak bahwa Islam sulit diterima dan menembus lingkungan budaya Jawa istana yang telah canggih dan halus itu. Bahkan dalam cerita Babad Tanah Jawa diterangkan bahwa Raja Majapahit menolak dan tidak mau menerima agama baru. Jika raja menolak, tentu tidak akan mudah Islam masuk ke dalam lingkungan istana.⁹ Namun, dengan kesabaran dan pendekatan kultural, agama Islam pelan tapi pasti dapat masuk menjadi agama ke istana, misalnya lahir dan tumbuhnya tembang-tembang Jawa, seperti *macapat*, *sinom*, *dhandang gula*, *asmara dano* (*asmorondono*), dan *pangkur* yang isinya pekat dengan ajaran Islam.

Menyikapi kondisi tersebut raja Agung

Mataram Keempat (Sultan Agung) mencoba mengintegrasikan ajaran-ajaran Islam dengan tradisi Hindu yang pada intinya tidak menimbulkan paham syirik. Dengan kata lain, ia mencoba melakukan akselerasi dan akulturasi *Islamisasi budaya Jawa* dan *Jawanisasi ajaran Islam*. Perlu untuk diketahui bahwa pada masanya sudah terbentuk empat budaya yang berbeda, yaitu: *pertama*, budaya yang diciptakan oleh generasi campuran antara orang pribumi dan orang asing. *Kedua*, kebudayaan yang ditimbulkan akibat kontak dagang dengan daerah-daerah seberang laut. *Ketiga* kebudayaan yang diciptakan oleh kelompok-kelompok Muslim sendiri, dan *keempat* kebudayaan yang dihasilkan orang-orang pesisir yang bercorak Islam.¹⁰

Kemunculan Mataram-Islam

Sebagaimana dijelaskan dalam Babad Jawa, bahwa Panembahan—pendiri kerajaan Mataram-Islam—hidup sezaman dengan Sultan Pajang. Cikal bakal dari kerajaan Mataram-Islam adalah ketika Sultan Adiwijaya (Jaka Tingkir) dari Pajang mengadakan sayembara siapa saja yang dapat membunuh Aria Penangsang akan diberi hadiah Tanah perdikan di Pati dan di Mataram. Dari rentang waktu sayembara yang dikumandangkan hingga batas yang telah ditentukan tidak seorang pun berani mendaftarkan diri untuk membunuh Aria Penangsang, karena takut akan kesaktiannya yang sudah terkenal di mana-mana.

Akan tetapi—sebagaimana kerap terjadi dalam sejarah—muncullah kemudian ksatria dapat melakukan tugas tersebut. Ki Penjawi (Ki Ageng Pemanahan) dan Ki Panembahan (Ki Hageng Panembahan, atau Ki Bagus Kacung, atau Ki Hageng Mataram) berhasil membunuh Aria Penangsang. Karena keberhasilannya membunuh Aria Penangsang, maka sebagai hadiah atas jasanya, Sultan Adiwijaya

⁸ M. Tugiman, "Wayang dan Mitologi," *Harian Pelita*, 13 Januari 1991, 4.

⁹ Simuh, "Interaksi Islam dan Budhaya Jawa," dalam Anasom (ed.), *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa* (Semarang: Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo dan Gama Media, 2004), 32.

¹⁰ De Graff dan T. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa* (Jakarta: Grafiti Press, 1989), 303.

memberikan daerah Mataram (Alas Mentaok/Kota Gede) kepada Ki Panembahan, yang di kemudian hari menurunkan raja-raja Islam Mataram-Islam. Namun, puncak keemasan dan kejayaan kerajaan Mataram-Islam terjadi pada masa pemerintahan Sultan Agung 1613-46 M.

Sultan Agung

Sultan Agung memanasifestasikan pribadi yang arif dan lemah lembut. Banyak bidang ilmu ia kuasai, di antaranya: handal dalam siasat perang, ahli olah praja, sastra dan budaya, sehingga sumbangsuhnya signifikan bagi masyarakat Mataram. Salah satu sumbangannya amat berharga ialah memasukkan ajaran Islam ke dalam kehidupan dan budaya Jawa, atau dengan istilah lain, dapat mewujudkan Islamisasi Budaya Jawa dan sebaliknya berhasil melakukan *Jawanisasi* ajaran-ajaran Islam.

Sultan Agung adalah keturunan wangsa Brawijaya dari Majapahit. Hirarkhi strukturalnya, ia adalah keturunan ke-8 dari Prabu Brawijaya V (1447-51 M.) yang menjabat sebagai raja terakhir kerajaan Majapahit. Prabu Brawijaya V mempunyai tiga anak: dua laki-laki dan seorang putri. Kedua putranya ialah Raden Lembupeteng dan R. Pattah (penguasa di Bintoro/Demak Jawa Tengah), sedangkan yang putri bernama Ratna Pambayun. Lembupeteng mempunyai anak bernama Raden Depok (Ki Hageng Getas Pendowo.) Dan Raden Depok menurunkan putra bernama Bagus Sogom (Ki Ageng Saselo.) Lalu Ki Ageng Saselo memiliki putra bernama Bagus Anis. Bagus Anis berputra Bagus Kacung (Ki Hageng Mataram atau Panembahan.) Ki Hageng Panembahan punya putra bernama Sutowijoyo (Kanjeng Pangeran Hardjo Senopati Ing Mataram.) Selanjutnya Sutowijoyo berputra Kanjeng S. Hadi Pangeran Nyokrowati (Seda Krapyak.) Sedo Krapyak melahirkan Sultan Agung Anyakro Kusumo.

Nama kecil Sultan Agung adalah Raden

Jatmiko dengan panggilan Mas Rangsang. Ia dinobatkan menjadi raja pada tahun 1613, ketika usianya masih relatif muda, kurang lebih 20 tahun. Meskipun telah dikukuhkan menjadi raja namun Sultan Agung masih menggunakan gelar 'Panembahan,' dan dalam perkembangannya ia menyandang gelar *Prabu Pandita Anyakrakusuma*, dan *Sultan Agung Senopati Ing Alaga Ngabdurohman Sayidin Panatagama*. Ia meninggal dunia pada tahun 1646 M. dan dikebumikan di Imogiri Yogyakarta.¹¹

Pada tahun 1630an, raja Mataram-Islam dan raja Banten mengirim utusan ke Makkah dengan misi meminta pengakuan sekaligus pengukuhan gelar 'sultan.' Ini dikarenakan mayoritas raja Jawa pada waktu itu memunyai asumsi atau bahkan kepercayaan—jika tidak boleh disebut 'mitos'—bahwa gelar yang diperoleh melalui pengukuhan dari Makkah akan memberi sokongan 'supranatural' terhadap kekuasaan mereka. Para raja Jawa rupanya menganggap bahwa Syarif Besar yang menguasai Haramayn (Makkah dan Madīnah) memunyai wibawa spiritual atas seluruh *dār al-Islām*. Rombongan utusan raja dari Banten pulang ke Nusantara pada tahun 1638, sedang utusan dari Mataram-Islam baru sampai beberapa tahun berikutnya, tahun 1641 M. Selain gelar sultan yang diperoleh penguasa dari Haramayn, mereka juga mendapatkan potongan *Kisywah*, kain hitam penutup Ka'bah yang dianggap, tentu saja, sebagai 'jimat' (alat kekebalan jiwa-raga dari bahaya) untuk kepentingan pengukuhan kekuasaan.¹²

Sultan Agung berhasil membangun ibukota Mataram-Islam di Karta, dan mendirikan Keraton Plered, yang seringkali dikaitkan dengan lahirnya peradaban Jawa. Peninggalannya yang cukup terkenal dan

¹¹ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900—Dari Emporium Sampai Imperium* (Jakarta: Gramedia, 1992), 131.

¹² Dick Douwes dan Nico Kaptein, *Indonesia dan Haji* (Jakarta: INIS, 1997), 122.

bernuansa historis adalah pembaharuannya dalam kalender Jawa Islam. Dalam bidang seni ia menciptakan Wayang Gedog, sedangkan dalam bidang falsafat ia menulis naskah yang cukup populer dengan nama *Sastra Gending*. Naskah ini ditulis dalam bentuk carikan *hana-ca-ra-ka*. Ia juga dapat memersatukan seluruh Jawa Timur dan tunduk di bawah kekuasaan Mataram. Ia terus membenahi pemerintahan dalam negeri sejak tahun 1630, dan mencurahkan segala perhatian untuk menertibkan dan memajukan pembangunan seperti meningkatkan pengolahan sumber pertanian, mengembangkan perdagangan dengan luar negeri, dan memajukan kebudayaan, kesenian, dan kesusastraan.

Kemasyhuran lain yang ditinggalkan oleh Sultan Agung adalah gerakan ekspansi. Dijelaskan oleh H.J. De Graff pada pertengahan abad ke-17 M., seluruh Jawa Tengah sampai ke Jawa Timur dapat ditaklukkan dan tunduk di bawah panji-panji kekuasaan Raja Mataram. Wilayah teritorial yang dapat dikuasai oleh Sultan Agung adalah seluruh wilayah pantai utara dari Jepara dan Demak sampai Panarukan dan Blambangan.¹³ Ini karena faktor intrinsik Sultan Agung yang memunyai target dan keinginan mengislamkan seluruh tanah Jawi di bawah bendera Mataram, sekaligus sebagai realisasi gelar yang disandangnya yaitu, *Sayidin Panotoagomo* (Raja Agung pemangku amanah Tuhan dan pengatur agama.) Lebih dari itu, ekspansi Sultan Agung ke seluruh kawasan Nusantara bahkan sampai ke daerah luar Jawa, seperti Palembang, Jambi dan Banjarmasin. Prestasi ekspansifnya ini menjadikannya sosok spektakuler yang sering mencengangkan, bahkan menyibukkan kompeni (VOC.) Wibawa dan kebesarannya menggetarkan hati mereka.

Sultan Agung sebagai penguasa duniawi memakai gelar 'Sultan,' dan sebagai kepala

agama/rohani memakai gelar 'Amirul Mukminin' (Arab: *amīr al-mu'minīn*.)¹⁴ Istilah Amirul Mukminin adalah simbol keagamaan yang sebelumnya telah dipergunakan oleh khalifah 'Umar b. al-Khaṭṭāb, pada masa pemerintahan *khulafā' al-Rāsyidīn*. Gelar Sultan Agung *Amirul Mukminin Sayidin Panata Gami* mengisyaratkan kedalamannya dalam ilmu agama Islam. Disebutkan dalam pupuh Sinom, bait keempat baris kesembilan dalam naskah *Sastra Gending*, bahwa Sultan Agung adalah *mahambra sinuksmeng bongso Ambiyō* (sosok pribadi/ profil yang dapat merefleksikan sikap dan prilaku para nabiyullah.)

Sultan Agung dalam bait tersebut digambarkan sebagai sosok dapat merefleksikan sikap dan prilaku para nabi—nota bene pribadi suci dan penuh nilai kebijaksanaan, yang terpancar dalam prilakunya sepanjang masa. Gelar 'sultan' disandang oleh Sultan Agung bukan hanya bersifat sloganistik sebagai sumber justifikasi—tanpa menunjukkan kapabilitas yang mumpuni dalam menata sistem pemerintahan yang damai (*gemah ripah loh jinawe karta raharja*)—akan tetapi gelar tersebut terealisasi dalam kancah dan ekspansi memerluas wilayahnya, meliputi Sumatra, Kalimantan, dan Sumbawa. Karena kepiawaiannya, maka banyak wilayah jajahannya, seperti Palembang, tunduk dan takluk terhadap kerajaan Mataram tanpa harus melalui jalur peperangan, melainkan ditaklukkan dengan cara damai, yaitu melalui jalur diplomasi.¹⁵

Sejarah telah mencatat bahwa kerajaan Mataram memunyai andil cukup besar dalam pengembangan dan penyiaran agama Islam di Jawa, melalui proses akulturasi dan perluasan wilayah. Hingga abad ke-18 banyak penduduk Jawa memeluk agama Islam berkat jasa dan pengaruh Sultan Agung, kendati corak keagamaan masyarakat

¹³ De Graff dan T. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa* (Jakarta: Grafiti Press, 1989), 297

¹⁴ Sultan Agung, *Serat Sastra Gending*, 1.

¹⁵ Soedibyo, *Babad Tanah Jawi* (Jakarta: Depdikbud, 1984), 24-6.

pada waktu itu masih banyak diwarnai oleh unsur sinkretisme, karena penyiaran dan penyampaian Islam melalui dakwah dan bukan dengan paksaan. Oleh karenanya, masyarakat Jawa saat itu sangat mudah menerima Islam lantaran kehadirannya lebih memberikan apresiasi terhadap budaya lokal yang ada, di samping tetap memperbaiki situasi sosial menuju tatanan Islam yang lebih baik, dengan dipandu oleh kitab-kitab kuno (dilihat dari perspektif modern.) Sehingga hal ini semakin memerkokoh kelanggengan dari *the right tradition* atau *al-qadīm al-sālih*, dan memelihara pengetahuan agama Islam, sebagaimana telah disebarluaskan kepada masyarakat Islam oleh ulama besar masa lalu.¹⁶

Sejalan dengan esensi ‘pelestarian budaya,’ *modelling* sangat dipegang teguh dalam tradisi pesantren. *Modelling* telah sejak lama menjadi suatu unsur penting falsafat Jawa. Kekuatan *modelling* ini sejalan dengan sistem nilai Jawa yang berdasar hubungan paternalisme dan patron-klien, yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Ini diasumsikan bahwa ada suatu hubungan ideologis dan falsafi antara *modelling* dan *taqlid*.¹⁷ Konsekuensinya, ada ‘corak budaya baru’ yang terdiri dari dua budaya atau lebih sebagai perpaduan antara nilai-nilai Islam bercampur/interaksi dengan nilai-nilai lokal, seperti *tahlilan*, *mauludan* dan *syawalan*, dalam masyarakat Indonesia yang berlatar belakang agraris dan komunalitas.

Realisasi Islamisasi budaya Jawa yang disuguhkan oleh Sultan Agung menurut Mahmud Yunus di antaranya adalah tradisi Grebeg yang disesuaikan dengan hari raya Idul Fitri, Idul Adha dan Maulud Nabi. Sejak

saat itu terkenal istilah *Grebeg Poso* (Puasa/Syawal), *Grebeg Besar* (Idul Adha) dan *Grebeg Maulud* (Sekaten.) Di samping itu, gamelan Sekaten yang hanya dibunyikan pada Grebeg Mulud, kemudian atas kehendak Sultan Agung dipukul di halaman Masjid Besar.¹⁸ Tujuan utamanya adalah melestarikan budaya Jawa yang diwarnai dengan amalan-amalan Islami. Dalam perayaan Sekaten, bunyi gamelan yang dipukul dibarengi dengan ucapan *syahādatayn* (dua kalimat syahadat), tapi karena lidah orang Jawa tidak bisa menyebutkan ungkapan Arab dengan benar, maka *Syahādatayn* menjadi *sekaten*. Sebenarnya upacara sekaten itu sudah diadakan pada zaman kesultanan Demak atas inisiatif Sunan Kalijaga. Namun acara Sekaten ini pernah mandeg (berhenti) dan ditiadakan terutama pada zaman Pajang, dan baru diadakan lagi di masa Sultan Agung hingga sekarang.

Sultan Agung pada tahun 1633 M. atau tahun 1555 Saka, bertepatan dengan 1043 Hijriah, mengubah perhitungan kalender Saka yang berdasarkan bumi mengelilingi matahari menjadi perhitungan kalender Hijriah atau kalender Islam berdasarkan edaran bulan mengelilingi bumi. Kalender baru ini diperlukan untuk menentukan hari besar Islam, yang secara resmi dirayakan oleh kerajaan Mataram yang ia pimpin, di antaranya Grebeg Bada, Hari Raya Idul Fitri, Grebeg Besar (bertepatan dengan tanggal 10 Dzū al-Ḥijjah, Hari Raya Idul Adha); pula *maleman* bertepatan dengan tanggal 21 Ramadan, malam permulaan bulan Ramadan dalam mencari Laylah al-Qadr. Dengan demikian berubahlah kalender Saka menjadi kalender Jawa Islam.

Sultan Agung mencoba menyelaraskan kedua sistem tersebut dengan menyatukan dan menjadikan kalender resmi Mataram. Cirinya adalah penggunaan sistem bulan

¹⁶Lih. Abdurrahman Wahid, “Principles of Pesantren Education,” dalam Manfred Open and Wolfgang Karcher (1991), 197-203.

¹⁷Sebagaimana dipahami secara umum, *taqlid* adalah istilah hukum Islam yang menunjuk pada ketaatan yang kuat pada prinsip-prinsip yang telah disusun sebelumnya, khususnya oleh empat imam madzhab: Ḥanafi, Maliki, Syāfi‘ī, dan Ḥanbali.

¹⁸Mamud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hida Karya, 1985), 221-2.

Hijriah dengan menggunakan tahun Caka. Dalam sistem baru ini terjadi *perubahan nama* bulan dengan urutan sebagai berikut: Suro (*Muḥarram*), Sapar (*Ṣafar*), Mulud (*Rabī' al- Awwal*), Ba'da Mulud (*Rabī' al-Tsānī*), Jumadil Awal (*Jumādī al-Ūlā*), Jumadil Akhir (*Jumādī al-Tsāniyah*), Rejeb (*Rajab*), Ruwah (*Sya'bān*), Poso (*Ramaḍān*), Syawal (*Syawwāl*), Apit (*Dzū al-Qa'dah*), dan Besar (*Dzū al-Ḥijjah*.)

Sultan Agung di samping terkenal sebagai seorang raja Islam yang suka dan pandai menjalankan ekspansi wilayah, ia juga termasyhur sebagai seorang yang produktif dalam dunia tulis menulis. Dalam hal ini perlu ditambahkan, bahwa selain *Sastra Gending*, Sultan Agung juga menulis beberapa tulisan, di antaranya:

1. *Serat Kakiyasaning Pangracut* (Kitab Pedoman untuk Pembebasan)
2. *Serat Mardi Utama* (Kitab Perjalanan Hidup Mulia)
3. *Serat Lampahing Gesang* (Kitab Perjalanan Hidup)
4. *Serat Banyu Bening* (Kitab Air Jernih)
5. *Kitab Ngelmu Kasampurnan* (Kitab Ilmu Hakikat)
6. *Serat Sastro Harjendro* (Kitab Sastra tentang Ajaran Batara Indra)
7. *Serat Mardi Rahayu* (Kitab Bimbingan Budi Luhur)¹⁹

Karya-karya Sultan Agung tersebut di atas jika ditelaah mendalam menggambarkan dua kandungan makna. Pertama, tulisan berkisar *al-akhlāq al-karīmah*, seperti *Serat Mardi Utama*, *Serat Banyu Bening*, dan *Serat Mardi Rahayu*. Kedua, di seputar falsafat, seperti *Serat Sastro Harjendro*, *Serat Lampahing Gesang*, dan *Serat Sastra Gending*.²⁰ Artikel ini akan menyoroti salah satu karya falsafatnya, yakni *Serat Sastra*

Gending.

Serat Sastra Gending

Serat (Kitab) *Sastra Gending* sejatinya memuat dua tema besar: *teologi* dan *tasauf*. Sultan Agung menjelaskan bahwa teologi merupakan kesatuan segitiga: **Tuhan** di posisi puncak, dua posisi bawah ditempati **Manusia** dan **Alam**. Tiga sisi utama tersebut merupakan mata rantai yang saling sambung-menambung, kendati pada intinya Tuhanlah yang menjadi sumber dari dua sisi yang lain. Adapun dari sisi tasauf (misticisme) naskah *Sastra Gending* terdiri dari lima bab:

1. *Sinom* adalah tempat/situasi yang dapat diartikan sebagai seorang anak muda yang bersemangat untuk belajar. Dalam beberapa tafsir sering dikemukakan bahwa yang muda itu belum banyak pengalaman, belum matang batinnya, dan sering kali salah menentukan langkah lantaran *grusa-grusu* (tergesa-gesa) contohnya, *Puniko mapan utomo, tepane badan puniko, lamun arsa ngawruhana, pamore kawula-Gusti, sayekti kudu resik, aja ketempelan nefsau lau'amah lan amarah, sarata suci lahir batin, didimene sarira bisa tunggal*. (Itulah yang baik, seperti badan ini, bila ingin kau ketahui, persatuan rakyat-penguasa, sungguh harus bersih, jangan ada hawa nafsu lawwāmah dan ammārah, suci lahir dan batin, agar bisa menyatu, nafsu muṭma'innah.)
2. *Asmorodono* berarti 'api asmara,' dan ini merupakan tahapan manusia menuju tahap aqil-baligh, etika orang mulai merasa jatuh cinta, terpikat hati dan sedih karena asmara. Kehidupan ini seolah-olah hanya digerakkan oleh motif asmara dan romantika, contohnya, *Perintahiro Hyang Widhi, kang dawuh mring nabiyalloḥ, ing dalil hadis enggone, ajo nakang sembrono, rasakno den karoso dalil kadis rasanipun, dadi padhanging tyasiro*.

¹⁹ Soesatyo Darnawi, "Kitab Mardi Utama," *Suara Merdeka*, 15 Mei 1997.

²⁰ Soesatyo Darnawi, "Kitab Mardi Utama," *Suara Merdeka*, 15 Mei 1997.

(Perintah Tuhan yang disampaikan melalui Nabi kita, dalam dalil Ḥadīts tempatnya, jangan ada yang sampai gegabah, rasakan rasanya itu, isi dalil Ḥadītsnya, sebagai pembimbing hatimu.)

3. *Dandhang Gulo* terdiri dari dua kata: *dhandhang* ialah burung gagak, sedangkan *gulo* itu yang berasa manis. Yang muda adalah mereka yang senantiasa hidup dalam gemerlap manisnya dunia dan menuruti nafsu belaka. Walau demikian, dalam hal ini *Dandhang Gulo* adalah permohonan (doa) kepada Tuhan agar manusia selamat sejahtera hidup di dunia dan akhirat, contohnya,

Nanging sira yen ngguguru kaki, amiliha manungsa kangnyata, ingkang becik martabate, serta kang weruh ing hokum, kang ngibadah lan kang wirangi, sukur lan oleh wong topo, ingkang wis amungkul, tan mikir awohing liyan, iku pantes sira gurunono kaki, serto kawuruhono.

(Jika anda benar, anakku, pilihlah orang yang benar, yang baik bermanfaat, serta yang tahu akan hukum, yang beribadah dan saleh, apalagi orang itu suka bertapa dan tidak memikirkan pemberian orang lain, ia pantas kamu ikuti dan jadikan guru.)

4. *Pangkur* artinya mungkur (mundur.) Orang tua yang sudah saatnya pensiun dan mengundurkan diri dari keduniawian (*madeg pandita*), tidak lagi tamak, rakus dan mabuk kemewahan dunia, contohnya, *Alaning liyan den andhar, ing becike liyan dipun simpen, becike dewe ginunggung kinarya pasamuwan, nora ngaroso alane dewe ngendukur, wong kan mangkono watake, ora pantes den pendhake.*

(Kejelekan orang dijabarkan, kebaikan orang lain disimpan, kebaikan sendiri disanjung dalam perjamuan, tidak merasa kejelekan saat diri menyinggung, orang yang demikian wataknya tidak patut didekati.)

5. *Durmo* artinya ketika manusia mengarungi kehidupan bermasyarakat ada berbagai pilihan kehidupan, seperti hidup sukses, berkarir tinggi dan kaya raya, atau sebaliknya: hina dina, tidak ada harga diri dan bermuram durjana, semua itu tidak lepas dari rasa sedih dan marah, contohnya,

Mapan ano sisiku telung perkoro, nanging gedhe pribadi, pan iki liliro, ingkang telung perkoro, ajo anggugung, sirik kalawan anacat kapati-pati.

(Ada 3 laknat, tetapi yang terbesar, yaitu jangan sombong, dengki (hasad) dan jangan mencela dengan berlebihan.)

Tentang isi dan pembahasan Sastra Gending mengenai Tuhan, manusia dan alam diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, tentang Tuhan. Dalam naskah tersebut digambarkan bahwa Tuhan adalah Zat Maha Kasih, Maha Kuasa, Maha Pencipta dan serba Maha yang tidak terikat oleh seperangkat tata-norma. Dia adalah tempat kembali semua persoalan. Dia memunyai *asmā'* yang mencerminkan kebesaran dan keindahanNya, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an ada sembilan puluh sembilan yang biasa disebut dengan *al-Asmā' al-Husnā*, juga memunyai sifat *Kanang Sastra Kalih Dasa* (yang berjumlah dua puluh.) Dia mempunyai kekuasaan mutlak atas makhlukNya. Dia ibarat dalang dan manusia adalah wayang. Perbuatan manusia sepenuhnya tidak terlepas dari pengawasanNya dan *Atnurba Solahing Ringgit* (Tuhan sumber penggerak perbuatan manusia.)

Sastra Gending mengungkapkan *asmā'* Tuhan dalam berbagai variasi yang tentunya memunyai kandungan makna atas keindahan (*jamāl*) dan keagungan/kebesaranNya (*jalāl*) terhadap segala sesuatu. Di antara *asmā'* yang dijelaskan dalam naskah tersebut yakni: *Zat Mutlak*, *Kang Cipta* (Maha Pencipta), *Kang Ripta* (Maha Pengarang), *Kang Sinembah* (Maha Besar), *Hyang Manan* (Maha Agung), *Zat Mrih Hayu* (Maha Hidup), *Hyang Wisesa*

(Pemegang Kekuasaan Tertinggi), *Hyang Widdhi* (Sang Kuasa), *Pangeran* (Tuhan), *Hyang Manikmaya* (Maha Pengatur), *Hyang Nur Cahya* (Maha Pemberi Cahaya), *Hyang Guru* (Pemberi petunjuk/hidayah), *Hyang Wisnu* (Maha Agung), *Hyang Suksma* (Maha Menguasai ruh), *Hyang Wisnu Jati* (Maha Agung dan Mulia.)²¹

Kedua, tentang manusia. Menurut naskah tersebut, manusia digolongkan ke dalam dua tingkat: *Ahl al-Zāhir* (fuqahā') yang mampu menangkap nuansa keilahian melalui aspek lahiriah; dan *Ahlu al-Bāṭin* yang mampu menangkap nuansa keilahian melalui pengalaman rohaniah. Kedua golongan tersebut memunyai bidang pengalaman masing-masing dan tidak perlu dipertentangkan, karena sudut pandang dalam melihat suatu permasalahan dalam ukuran dan kaca mata berbeda. Dijelaskan pula di sana tentang orang-orang yang dapat memberikan pencerahan: nabi dan *mursalūn*, wali, fuqahā' dan para imam. Walaupun demikian, manusia tetap dianjurkan untuk berbuat baik sesuai dengan kemampuan ia miliki tanpa harus menunggu kesempurnaan dirinya. Manusia harus mencari pengetahuan, baik ilmu lahir maupun ilmu batin, secara parsial maupun integral, imparial maupun holistik.

Ketiga, tentang alam. Sebagai ciptaan Tuhan, alam terikat oleh beberapa aturan (hukum) yang telah diciptakan Tuhan. Alam mengikuti kehendak Tuhan karena alam sebagai *Gending* harus sesuai dengan Tuhan sebagai *Sastra*. Manakala hukum alam ini sudah berbenturan satu dengan lainnya maka hal itu adalah pertanda telah terjadi kiamat.

Sementara itu dalam bidang tasawuf, mesti dilihat dari kondisi sosio-keagamaan masyarakat Jawa pedalaman (Pajang-Mataram Islam.) Sebagai penganut ajaran tasawuf Syekh Siti Jenar dan murid Sunan Kalijaga, Sultan Agung memiliki gaya dan

pemahaman tasawuf tersendiri. Gaya bahasa sufisme Sultan Agung pada umumnya dalam bentuk puisi dan mengajarkan manusia agar menjadi manusia sempurna (*insān kāmil*) dengan berbagai harmoni kehidupan: antara tasawuf dan syari'ah, tasawuf akhlaqi dan tasawuf falsafi, ilmu lahir dan ilmu batin. Sebagaimana tergambar dalam *Sastra Gending*, ia telah berhasil mengupayakan suatu penggabungan (sintesis) antara ketaatan normatif berdasar syari'ah dan tasawuf. Di satu sisi, ia menganjurkan syari'ah sebagai landasan tasawuf (tasawuf Sunnī), tetapi di sisi lain ia juga menganut tasawuf falsafi, khususnya *ḥulūl*.

Dari sisi tasawuf, naskah *Sastra Gending* termasuk tulisan klasik dalam ajaran etika. *Sastra Gending* merupakan perpaduan tasawuf 'āmmah (awam) dan tasawuf falsafi. Tasawuf 'āmmah ditulis untuk mendidik rakyat dan keluarga kerajaan Mataram-Islam agar memiliki moral adiluhung. Sedangkan tasawuf falsafi untuk menegaskan Tuhan Zat yang menyatu pada diri manusia. Tasawuf falsafi Sultan Agung tidak jauh berbeda dari *fanā'* dan *baqā'* al-Bisṭāmī, dan *ḥulūl* al-Ḥallāj.²²

Sastra Gending secara substantif mengentengahkan tasawuf *amali/akhlaqi* sebagai upaya untuk *taraqqī* (mendaki) kepada Tuhan, kemudian dijabarkan dan dikembangkan dengan tasawuf falsafi berupa *fanā' fī Allah*. Namun, konsep tasawuf akhlaqi Sultan Agung agak sedikit berbeda dari tasawuf akhlaqi para sufi sebelumnya, khususnya dalam bentuk *maqāmāt* (*stations*) (Bandingkan dengan *maqāmāt* ditawarkan oleh al-Qusyayrī,²³ al-Ghazālī,²⁴ dan al-Kalabadzī.)²⁵

Selain mengajarkan etika, tasawuf *Sastra Gending* dimaksudkan untuk menjelaskan

²² Sultan Agung, *Serat Sastra Gending*, 7.

²³ Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm b. 'Awazān al-Qusyayrī, *Al-Risālah al-Qusyayriyyah fī 'Ilm al-Taṣawwuf* (Beirut: Dār al-Khayr, t.t.), 91-2.

²⁴ Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Kairo: Muṣṭafā al-Bāb al-'Afīf, 1929.)

²⁵ Abū Bakr al-Kalabadzī, *Al-Ta'arruf li Madzāhib 'Ālī al-Taṣawwuf* (Kairo: al-Azhariyyah, 1961), 112-21.

²¹ Sultan Agung, *Serat Sastra Gending*, 1-7.

konsolidasi dan harmonisasi antara ilmu syari'ah dan ilmu tasawuf. Ilmu-ilmu syari'ah jika dikerjakan tanpa pendalaman ilmu tasawuf akan kelihatan kering bahkan terkesan ritual-formalistis, dan tidak menyentuh nilai akhlaq yang diharapkan.²⁶ Kitab ini merupakan karya monumental yang mencoba mengintegrasikan dua kutub ilmu tersebut secara menarik dan edukatif, sebagai upaya realisasi ungkapan.....

Man tafaqqaha wa lam yataşawwaf faqad tafassaqa, wa man taşawwafa wa lam yatafaqqah faqad tazan-daqa, wa man jama'a baynahumā faqad taḥaqqāqa.²⁷ (barangsiapa mengamalkan fiqh tanpa bertasawuf maka ia adalah fasiq (tidak bermoral), dan siapa bertasawuf tanpa mengamalkan fiqh maka ia adalah zindiq (penyeleweng), dan barangsiapa menggabungkan keduanya itu maka ia telah sampai kepada haqiqat [menemukan kebenaran.]

Aspek Lahiriah dan Batiniyah

Dalam terminologi kebatinan Jawa sering dikenal istilah *Sedulur Papat Limo Pancer* (empat saudara yang kelima sebagai titik pusat). Yang dimaksud *sedulur papat* adalah dasar manusia: tanah, air, api, dan udara, yang dalam bahasa Jawa disebut: '*mayong-goseto, wakodiyat, rohilapi, makdunsarpin.*' Sedangkan *limo pancer* adalah ruh yang merekoh dan menyatukan kelima unsur tersebut ke dalam wadag manusia. Menurut kepercayaan mistik Jawa, keempat elemen tersebut bersifat metafisik dan dapat menyampaikan isyarat kepada wadag manusia yang berwujud firasat, dan menyelamatkan manusia seperti yang sering kita dengar dengan 'kekuatan bawah sadar manusia.'

Kekuatan bawah sadar di sini kadang tidak sengaja terjadi, namun ada pula kekuatan seperti itu yang memang sengaja dimunculkan. Sebagai contoh, *ketajaman* olah kebatinan dapat menjadikan manusia 'si pelaku' berkomunikasi dengan 'sedulur papat' sehingga kontak batin dengan 'sedulur

papat' tadi dapat terjadi. Kontak batin secara metafisik tersebut dapat memertajam firasat dan memberikan kharisma bagi orang tersebut. Selain ketajaman batin dan kharisma, orang yang mampu melakukan kontak batin secara metafisik dengan 'sedulur papat' juga bisa meminta bantuan secara gaib, karena manusia pada dasarnya adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Hanya saja sering kali manusia tidak mampu memaksimalkan dirinya untuk menjadi takdirnya. Sehingga yang terjadi manusia justru menjadi makhluk yang berjalan hanya pada *tataran wadag* semata.

Untuk masalah ini Sultan Agung berupaya menjelaskan perselisihan pendapat antara dua kubu *ahl al-zāhir* (ahli gendhing) dan *ahl al-bāṭin* (ahli sastra) yang masing-masing memunyai latar belakang berbeda. Kedua kubu ini saling berdebat dan berargumentasi dengan kerangka berpikir serta metodologi berbeda. Keduanya tak ada yang kalah dan menang (*tan ora ana gelem kasoran*) demi memertahankan ide masing-masing yang diyakini sebagai sebuah kebenaran. Dalam konteks agama Islam, kandungan arti pokok dalam menangkap esensi perintah terdapat pula dua makna, yakni makna tersurat dan makna tersirat. Ungkapan tersebut dapat dilihat dalam konsep perintah salat, zakat, puasa, haji dan seterusnya. Orang yang mengerjakan salat dengan memenuhi syarat rukun dan menghindari segala hal yang dapat membatalkannya, dalam perspektif ilmu zahir (syari'ah) tentunya perbuatan tersebut telah dikategorikan dalam perbuatan yang sempurna (dalam arti sah) dapat diterima oleh Tuhan. Namun manakala dilihat dalam perspektif ilmu batin, tentunya salat yang tidak dapat berimplikasi terhadap pencegahan terhadap perbuatan keji dan kemungkaran, tentu salat tersebut belum menyentuh aspek spiritual yang diharapkan yang sesungguhnya itulah sasaran utamanya, yakni pembentukan nilai edukatif batini. Hanya saja dalam

²⁶ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarikat* (Solo: Ramadani, 1987), 50.

²⁷ Abū Bakr al-Kalabadzī, *Al-Ta'arruf*, 121.

menjelaskan paduan lahir dan batin, *Serat Sastra Gending* mengungkapkan itu semua dalam ungkapan alegoris, dan sarat simbol. Sebagai ilustrasi dapat disimak dalam pupuh *SINOM*, bait sebelas sebagai berikut:

Pramila gending yen bubrah, gugur sembahe mring Gusti, batal wisenaning salat, tanpa gawe ulah gendhing, dene ran tembang gendhing, tukireng swara linuhung, amuji asmaning dat, swara sangking osikwadi, osik mulya wentaring cipta surasa.²⁸ (Gending adalah eksistensi suara/gerakan/sikap) yang baik dalam memuja asma Allah dengan suara yang indah dan dari lubuk hati yang bersih (tidak rusak) berdzikir kepada Allah tanpa tendensi dan maksud tertentu. Jika ada maksud lain, maka tidak akan memberikan nilai tambah dan bekas apa-apa, bahkan gugur ibadahnya. Gending akan senantiasa mengikuti apa yang telah digariskan oleh sastranya; antara Sastra dan Gending senantiasa bersinergi).

Keseimbangan hidup antara pemenuhan aspek lahiriah dan aspek batiniah merupakan keniscayaan saling terkait menuju hidup bahagia. Sultan Agung dalam pupuh tersebut memberikan gambaran jangka panjang tentang hakekat hidup yang tidak hanya berhenti di dunia *an sich*, akan tetapi akan berakhir dalam kehidupan akherat yang kekal dan abadi (*iya kayun fidareni, murading makna, urip neng desa kaleh/Hakekat kehidupan ini tidak berhenti di dunia semata, akan tetapi akan berakhir dalam kehidupan akhirat yang kekal abadi*).²⁹

Manusia merupakan makhluk yang memunyai dua unsur pokok. *Pertama*, unsur materi dan kedua, immateri. Kedua unsur tersebut menuntut pemenuhan hak secara imbang dan serasi, karena ia hidup di dua desa/negeri, (*iya kayun fi dareni, urip neng desa kaleh/Hakekat kehidupan ini tidak berhenti di dunia semata, akan tetapi akan berakhir dalam kehidupan akhirat yang kekal abadi*).³⁰

Dalam *Asmaradana* dijelaskan sebagai berikut:

Geng branta mangusweng gendhing, setengah wong perebutan, kang ahli gendhing padudon, lawan ingkan ahli sastra, arebut keluhuran,iku wong tuna ing ngelmu, tan ana gelem kasoran.³¹ (Adanya perdebatan dan perselisihan pendapat antara dua kelompok yang berbeda, antara ahli zahir (ahli Gending) dan ahli batin (ahli Sastra), keduanya berebut kebenaran, mereka itu orang yang tanpa ilmu dan tidak ada yang mau mengalah, demi mempertahankan ego kebenarannya masing-masing)

Perintah untuk melakukan ibadah tidak hanya terbatas pada dataran pemenuhan aspek lahiriah tanpa menyentuh aspek moral,³² karena hakekatnya perintah ibadah itu mengandung ajaran moral untuk membentuk karakter manusia menjadi pribadi ideal. Dalam Bait kedua dari *Asmaradana* digambarkan petunjuk praktis, tentang norma susila seharusnya dikerjakan oleh setiap manusia baik *ahli zahir* (Gending) atau *ahli batin* (Sastra).

Pada pupuh berikutnya, Sultan menyatakan bahwa jika manusia berhasil memadukan aspek lahir dan batin maka ia telah mendapatkan petunjuk dari Tuhan. Dan manusia semacam itu dibagi dalam empat golongan, sebagaimana diungkapkan dalam ilustrasi berikut;

Wus dene myang pra Nabi para murslina, tuwin kang para wali, myang para pukaha, ora imam kang minulya, para waliyullah uganhi, kang tuk nugraha, tan merat saben ari,³³ (manusia yang mendapat petunjuk dari Allah, yaitu; para rasul, para wali, para fukoha /ahli hukum Islam, para imam yang Adil, para waliyullah yang namanya harum dikenal di sepanjang masa)

Pupuh di atas menjelaskan bahwa stratifikasi kelompok manusia yang berhasil memadukan aspek lahir dan batin adalah: 1) para rasul, 2) para wali, 3) para fuqahā' (ahli hukum Islam), dan 4) para imam berlaku adil. Meskipun mereka meninggal dunia, akan tetapi nama harum mereka tetap dikenal sepanjang masa (*tan merat saben ari/namanya*

²⁸ Sudibyo, *Babad Sultan Agung* (Yogyakarta: Depdikbud, 1980), 2.

²⁹ Sultan Agung, *Serat*, 5.

³⁰ Sultan Agung, *Serat*, 7.

³¹ Sultan Agung, *Serat Sastra Gending*, 3.

³² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1986), Jilid I, 71.

³³ Sultan Agung, *Serat Sastra Gending*, 6

harum dan dikenal di sepanjang masa.) Al-Qur'an memberikan respon positif terhadap orang-orang yang memunyai jasa, walaupun sudah meninggal, dan orang lain tidak pernah melupakan mereka.³⁴ Dengan demikian ilmu syari'ah (ilmu lahir) perlu dipelajari oleh tiap manusia, dan tak ada manusia mampu menuju ilmu batin tanpa memulai dari ilmu syari'ah, simak pupuh di bawah ini,

Lamun pira aja kadudan ing karsa, iku sariking ngelmi, yen durung kaduya, luhung mendel kewala, ananging ta den satiti, mrang ulama, lan para sujaneng budi.³⁵

(Jika timbul problematika, maka bagi orang yang tidak memiliki kemampuan menguasai permasalahan, diserahkan permasalahan itu kepada pakar/ahlinya)

Bait di atas menjelaskan, *kinen wigya tembang kawi, jer wajib ugering gesang, ngaruhi titineng ngelmi* (keharusan manusia untuk mengetahui syari'ah Ilahi untuk menuju pada ilmu *kasampurnaan*/ insan kamil.) Manusia tidak akan dapat mencapai kesempurnaan, ilmu hakekat, manakala ilmu syari'ah belum dipahami. Mahmud Syaltūt menjelaskan ilmu syari'ah sebagai landasan normatif yang diturunkan Tuhan baik yang menerangkan hubungan manusia dengan Tuhannya, ataupun hubungan manusia dengan sesama manusia, ataupun hubungan manusia dengan lingkungan (alam sekitarnya).³⁶

Integrasi Syari'ah-Tasauf

Harmonisasi antara syari'ah dan tasauf sebenarnya dapat dilihat dalam dinamika pemikiran dan pembaharuan di Aceh, terutama pada masa Abd Rauf al-Sinkli (1615-1693.) Bahkan, pada abad ketujuh belas di Nusantara sudah terjadi kontak surat menyurat antara Aṣḥāb al-Jāwāwīyyīn dengan ulama Ḥarāmāyīn (al-Kurānī) tentang kesalahpahaman antara kubu syari'ah pada

satu pihak dengan kubu tasauf di pihak lain. Surat menyurat tersebut dalam istilah Arab disebut *masā'il al-Jāwāwīyyah* (persoala-persoalan Jawa), sehingga ulama Ḥarāmāyīn berkenan menulis buku untuk kepentingan masyarakat Jawi dengan judul *Iṭāf al-Dzakī bi Syarḥ al-Tuḥfah al-Mursalāh ilā Rūḥ al-Nāḥī*, yang intinya menjelaskan antara syari'ah dan tasauf tidak perlu dipertentangkan, tetapi keduanya merupakan satu totalitas yang saling melengkapi dan menyempurnakan secara utuh dan komprehensif.

Masalah ini juga menjadi perhatian Sultan Agung. Integrasi lahir-batin dikemukakan Sultan Agung sebenarnya dimaksudkan guna menjelaskan perpaduan antara syari'ah dan tasauf. Dalam pupuh *Asmarandhana* disebutkan bahwa ketenangan dan kebahagiaan manusia di dunia hingga akhirat dapat diperoleh dengan jalan mengerjakan syari'ah secara terus-menerus, baik dalam interaksi vertikal dengan Allah maupun interaksi horisontal dengan semua manusia dan alam sekitar. Antara kebutuhan lahiriah dan kebutuhan batiniah dapat berjalan secara harmonis dan serasi.³⁷

Syari'ah merupakan pijakan awal bagi seseorang untuk menaiki tingkat selanjutnya, yakni tarekat yang berupa beberapa tanjakan (*maqām*), dari satu tingkat menuju tingkat lebih tinggi "*Menggah Tarekat Kawruh Mangerti, Nginjen-Nginjen Trusing Kasampurnan*" (Tarekat merupakan cara atau teknis pelaksanaannya agar manusia bisa berkomunikasi dengan Sang Khaliqnya Maha Sempurna), sehingga pada akhirnya dapat bersentuhan dengan hakikat, yakni merasa Makrifat (dekat dan mengenal Tuhan) dengan sebenar-benarnya, *Hakekat wus Nunggalake, Makrifat Trusing Kwaruh* (Selalu dekat dan terus menerus mengenal Tuhan dengan mata hati.) Kondisi dan posisi ini, diyakini oleh banyak orang, juga dimiliki

³⁴ Q.s. al-Baqarah/2: 147.

³⁵ Sultan Agung, *Serat Sastra Gending*, 6.

³⁶ Mahmūd Syaltūt, *Islām: 'Aqīdah wa Syari'ah* (Kairo: Dār al-Qalam, 1966), 12.

³⁷ Zainuddin B.K., *Sufisme Sultan Agung: Studi Naskah Serat Sastra Gending*, tesis IAIN Syarif Hidayatullah, 1998, 69.

oleh Sultan Agung. Akibatnya, banyak beredar cerita-cerita luar biasa tentang Sultan Agung. Di dalam sumber-sumber tradisional, seperti *Babad Tanah Jawa* (Babad Sultan Agung), diceritakan bahwa Sultan Agung mempunyai kemampuan untuk secara rutin melakukan salat Jumat di Makkah. Cerita ini tidak bisa dipahami secara tersurat, melainkan harus secara tersirat, bahwa pengungkapan cerita tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kesan bahwa Sultan Agung adalah sosok manusia luar biasa yang mempunyai kemampuan di atas manusia rata-rata, telah mencapai *ma'rifah*, yakni, puncak kenikmatan dengan terbukanya *tabir kasyf* (misteri.)

Jika ajaran tasawuf biasanya hanya diminati para sufi dan tidak diminati para fuqahā', negarawan dan hartawan, tetapi hal ini sangat berbeda dari sikap hidup Sultan Agung. Sultan Agung adalah seorang raja, seorang sultan dengan segala kemudahan dan harta kekayaan melimpah, namun ia seorang peminat tasawuf yang cukup tinggi ilmu dan amaliahnya. Tasawuf diajarkan Sultan Agung adalah ajaran dasar tasawuf akhlaqi/amali agar manusia selalu berbuat kebajikan di antara sesamanya, supaya mendapat limpahan kasih sayang Tuhan dengan acuan dan pola hidup tidak terlalu mementingkan kehidupan lahiriah (materi.) Kecintaan terhadap dunia materi akan menjadikan hijab (penghalang) menuju Tuhan. Di samping itu, ia mengajarkan pula tasawuf falsafi, yakni ajaran bahwa Tuhan akan mengambil tempat pada diri manusia yang telah dapat menyucikan diri dari kotoran dan maksiat atau, penjelmaan Tuhan pada diri manusia. Maka tasawuf amali adalah awal, untuk kemudian dilanjutkan ke tasawuf falsafi. Namun pada sisi lain, tasawuf falsafi diperlukan oleh Sultan Agung bukan semata untuk penjelmaan Tuhan pada diri manusia, melainkan juga untuk menjelaskan keyakinan-keyakinannya secara rasional.

Dengan demikian, tujuan dan maksud mempelajari dan mengamalkan tasawuf adalah

mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah, sehingga para sufi dapat melihat Tuhan (*ma'rifah*), bahkan mengalami persatuan (*ittihād*) dengan Tuhan.³⁸ Bahkan para sufi melakukan *riyāḍah* (latihan) dan pengembaraan cukup panjang dan terus menerus, untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dan proses itu disebut *maqāmāt* (stasiun-stasiun) seperti *maqam taubat* dan *ridla*.³⁹

Sinergi Tasawuf Amali/Akhlaqi dan Tasawuf Falsafi

Walaupun demikian, orientasi tasawuf yang dikembangkan olehnya tidak hanya berhenti pada tahapan *tasawuf amali/akhlaqi* ke *tasawuf falsafi*, namun ia memberikan tiga teori. *Pertama*, teori *maḥabbah* yang diadopsi dari Ḥadīts Qudsī sebagai berikut:

Ketika seorang hamba mencintai Allah, maka mataNya menjadi mata hambaNya, pendengarannya menjadi pendengaran hambaNya dan tangannya menjadi tangan manusia

Ḥadīts Qudsī di atas menjelaskan bahwa perbuatan manusia itu diperoleh karena muncul dari pancaran Tuhan. Pancaran ini diperoleh oleh manusia lantaran Allah mencintai hambaNya, dan hambaNya mencintai Allah. Hubungan cinta ini melahirkan kedekatan yang amat mendalam dalam diri hamba dan Tuhan sebagai hubungan timbal balik.

Kedua, teori *al-Isyrāq (illumination)*,⁴⁰ yang dikembangkan oleh Suhrawardī al-Maqtūl (w. 563 H.) Teori ini menjelaskan bahwa alam ini diciptakan melalui penyinaran atau iluminasi. Alam ini terdiri dari susunan bertingkat-tingkat, berupa pancaran cahaya. Cahaya tertinggi dan sebagai sumber dari segala cahaya ini dinamakan *Nūr al-Anwār* atau *nūr a'zam*, dan inilah yang sangat boleh

³⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), 93.

³⁹ Al-Qusyayrī, *Al-Risālah al-Qusyayriyyah* (Kairo, 1966), 59.

⁴⁰ Hossein Ziai, *Knowledge and Illumination: A Study of Suhrawardī's Ḥikmat al-Isyrāq* (Georgia: Scolars Press Atlanta, 1990), 164-5.

jadi disebut sebagai Tuhan. Manusia ini berasal dari *Nūr al-Anwār* yang menciptakannya melalui pancaran cahaya dengan proses yang hampir serupa dengan teori emanasi. Oleh karena itu, menurut teori ini, hubungan antara manusia dan Tuhan merupakan hubungan arus bolak-balik, dalam arti ada hubungan *tanāzul* (turun) dan *tarāqī* (mendaki) yang kemudian terjadilah *ittihād* (persatuan.)

Jiwa manusia, menurut Suhrawardī, tidak bisa sampai pada alam suci serta tidak bisa menerima cahaya iluminasi kecuali dengan latihan ruhaniah, sebab alam suci atau cahaya ini adalah substansi malakut. Alam suci ini tidak membutuhkan kekuatan-kekuatan fisik, melainkan membutuhkan kekuatan ruhaniah menuju pengetahuan *Nūr al-Anwār*. Oleh karena itu, menurut teori ini, Tuhan bisa saja mengadakan hubungan dengan manusia atau manusia dengan Tuhan secara timbal balik, apabila manusia dapat menyucikan dirinya dari segala kotoran lahir maupun batin.

Ketiga, adalah teori *hulūl* yang dikembangkan oleh al-Ḥallāj (w. 922 M.) Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat sifat ketuhanan dan sifat kemanusiaan, begitu pula dalam diri manusia terdapat sifat kemanusiaan dan sifat ketuhanan. Karena itu persatuan antara Tuhan dan manusia bisa saja terjadi antara sifat 'kemanusiaan Tuhan' dan sifat 'ketuhanan manusia.' Dalam persatuan ini terjadi bahwa sifat kemanusiaan Tuhan itu meminjam tubuh manusia untuk bersatu bersama sifat ketuhanan manusia. Agar manusia dapat bersatu dengan Tuhan, maka manusia harus menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui *fanā'*, hingga yang tinggal hanyalah *baqā'*-Tuhan yang selalu dalam keabadian. *Datan Serik Lamun Ketaman* (jangan gampang sakit hati manakala musibah menimpa diri pribadi) dan *Datan Susah Lamun Kelangan* (jangan sedih manakala kehilangan sesuatu yang dicintainya).

Dalam kesadaran sang sufi, yang senantiasa ada hanyalah Tuhan semata, sementara

diri dalam alam sekitarnya sudah tak disadari lagi keberadaannya. Berdasarkan tiga kerangka teori di atas, Sultan Agung lebih bertumpu pada posisi *al-hulūl* sebagaimana yang dikembangkan oleh al-Ḥallāj. Kedekatan teori *hulūl* dengan pandangan Sultan Agung ini diabadikan dalam naskah *Sastra Gending* dengan bahasa simbolik, bahwa Sang Hyang Wisnu menitis pada diri Kreshna. Menitis di sini dalam arti menjelma. Sang Hyang Wisnu adalah perlambang personifikasi Tuhan atau personifikasi 'sifat-sifat *jamāl* Allah' dalam rangka memelihara makhlukNya, sedangkan Kresna adalah perlambang personifikasi manusia. Dengan demikian, Tuhan (sebagai Sang Hyang Wisnu) menjelma ke dalam diri manusia (sebagai Kreshna) dalam bentuk *hulūl*.

Akan tetapi, Tuhan akan mengambil tempat hanyalah pada orang yang mampu menyucikan dirinya dari kotoran dan dosa. Oleh sebab itu, Sultan Agung menganjurkan semua manusia agar berusaha (*mujāhadah*) secara optimal agar dirinya suci, sehingga Tuhan dapat mengambil tempat pada dirinya. Ini merupakan kekuatan ruhaniah menuju pengetahuan *Nūr al-Anwār*. Oleh karena itu, menurut teori ini, Tuhan bisa saja mengadakan hubungan dengan manusia atau manusia dengan Tuhan secara timbal balik, apabila manusia dapat menyucikan dirinya dari segala kotoran lahir maupun batin.

Amorba solahing ringgit (Tuhan sumber penggerak perbuatan manusia), rawe-rawe rantas malang-malang putung (tidak takut menghadapi rintangan apa pun), ojo dumeh (tidak membanggakan diri), biso ngunjoro hawa nafsu (bisa mengekang hawa nafsu dan meredam keinginan yang jelek, ojo rumongso biso lan ora rumongso biso (jangan arogan dan selalu waspada).⁴¹

Dalam diri manusia ada dua unsur yaitu unsur *nāsūt* dan unsur *lāhūt*.⁴² Unsur *nāsūt* merupakan unsur materi yang membutuhkan

⁴¹ Sultan Agung, *Serat*, 10.

⁴² Nicholson, *Studies in Islamic Mysticism* (London: Cambridge Press, 1921), 30.

kebutuhan materi seperti sandang pangan, papan dan pakaian secara kontinyu—sedangkan unsur *lāhūt* adalah unsur immateri yang berasal dari *Nur Ilahi*. Oleh karena *Nur Ilahi*, maka tidak membutuhkan kepada kebutuhan fisik (material), melainkan membutuhkan unsur immateri berupa keinginan untuk berbuat kebajikan karena substansinya berasal dari substansi Tuhan.

Pandangan persatuan Tuhan-manusia di atas dikenal dengan istilah *neo-sufisme*,⁴³ dan sudah berkembang sejak abad 16. Maka tidak mengherankan jika kemudian pandangan tersebut mendapat apresiasi dan tempat layak pada masa pemerintahan Sultan Agung pada kerajaan Mataram-Islam abad ke-17.

Etika Hidup Pemimpin

Sastra Gending, karena merupakan tasawuf akhlaqi, maka pada esensinya juga merupakan *piwulang* (ajaran) dan pedoman tata prilaku yang seyogyanya dikerjakan oleh seluruh lapisan masyarakat Jawa, baik oleh raja, bangsawan, pejabat maupun rakyat jelata. Namun *piwulang* ini terutama ditujukan secara khusus pada para pemimpin.

Pertama-tama, sebagaimana sering juga disebut dalam etika Jawa, *Sastra Gending* mengajarkan agar pemimpin sebisa mungkin menghindari *konflik fisik* (termasuk adu mulut) secara terbuka, apalagi bersemuka, dengan orang lain. Kalaupun pandangan dengan orang lain berbeda, biasanya diungkapkan dengan cara halus, entah lewat *pasemon* dan sejenisnya.

Pemimpin juga harus memiliki falsafat tentang kekalahan. Sebagaimana termaktub dalam *Serat Sastra Gending* bahwa kekalahan bukanlah akhir segalanya. Orang yang berpikir positif dan tak kenal putus asa akan mampu mengubah *kekalahan menjadi kemenangan*. Sebaliknya, orang yang berpikir negatif menjadikan kekalahan sebagai awal

keterpurukan yang lebih dalam. Begitu pula kemenangan, bukanlah puncak dari segalanya. Kemenangan bukan tidak mungkin akan berubah menjadi kekalahan, setidaknya bukan tergolong sebagai kemenangan sejati. Kemenangan bisa membuat seseorang lupa diri sehingga hanya memikirkan diri sendiri atau paling tidak hanya mengutamakan diri pribadi.

Hal itu dicontohkan oleh kemenangan Bharatayuda dalam peperangan dan tidak sekadar kemenangan dirinya (kemenangan Bharatayuda), tetapi seluruh keluarga besar Pandawa dan kemenangan seluruh warga negeri yang telah menyumbangkan jiwa-raga-harta dan cinta mereka. Walaupun demikian, kemenangan tersebut mengikuti ajaran, *ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake, sekti tanpa aji-aji, sugih tanpa bandha* (berjuang tanpa perlu membawa massa; menang tanpa merendahkan atau memermalukan; berwibawa tanpa mengandalkan kekuasaan, kekuatan, kekayaan atau keturunan; kaya tanpa didasari kebendaan semata-mata.) *Menang tanpa ngasorake*, berarti yang menang tidak akan lupa diri dan tampak jumawa. Ini dilakukan agar yang kalah juga tidak akan menjadi *dendam kusumat*, atau *syndrome* atas kekalahan, sehingga tidak terjadi *sudah kalah jatuh tertimpa tangga pula*. Dengan penerimaan macam begini, yang kalah tetap bisa menegakkan kepalanya tanpa harus diselimuti perasaan nista dan hina-dina. Itu, sekali lagi-lagi, karena yang menang menempuh kemenangan dengan cara elegan, tanpa harus memermalukan lawan yang dikalahkan.

Sikap ini sesuai pula dengan *Kitab Wedhatama* yang menyatakan, *janma ingkang wus waspadeng semu, sinamun ing samudana, sesadon ingadu manis* (pilihan moda semacam itu sama sekali bukan karena rasa takut, melainkan sebagai pengejawantahan sikap yang mengutamakan kerukunan/kebersamaan) *rukun agawe santosa, crah agawe bubrah* (kerukunan membawa kesejahteraan dan pertengkaran membawa kebinasaan/ke-

⁴³ Azyumardi Azra, "Akar-Akar Pembaruan Islam di Nusantara: Jaringan Ulama Indonesia-Timur Tengah Abad ke-17-18," *Islamika*, No. 1, Juli 1993, 47.

sengsaraan.) Boleh saja pendapat atau sikap itu berbeda, salah atau lemah, tetapi semua itu tidak perlu ditunjukkan secara terbuka (*konfrontatif*), sehingga membuat orang lain terhina. *Meper hardaning nepsu* (kemampuan untuk mengendalikan diri dan sanggup menaklukkan hawa nafsu.) Maka tidak ada ekspresi pada hasrat untuk meraih keunggulan dengan jalan mengalahkan, atau tidak peduli akan merendahkan (menghina) orang lain. Dengan demikian, *menang tanpa ngasorake* sebagai sebuah imperatif halus untuk senantiasa rendah hati, *tawaddu'* (bukan rendah diri) dan tidak congkak. Dengan cara itu pula, tidak akan terjebak pada sikap *adigang, adigung, adiguna, sapa sira sapa ingsun* (tidak menyombongkan kekuatan, kekuasaan-kekayaan, kepintaran dengan memandang sebelah mata pihak lain/lawan maupun kawan dalam pergaulan.) Hal ini terkait pula dengan ajaran *memberi* dan *kasih sayang*.

Konsep *memberi (weweh)* menjadi hal penting dalam *kasih sayang*. Namun yang diagungkan orang Jawa adalah *memberi tanpa pamrih*. Jika masih ada *pamrih*, itu bukan *kasih sayang*, melainkan *kasih sayang terselubung (semu)*. Seorang raja, pada tempo dulu, mewujudkan *kasih sayang* dengan memberikan *triman* dan *kekucah* kepada bawahan. *Triman*, biasanya wujud wanita yang boleh dipersunting bawahan, dengan tujuan *ngalap berkah*. *Kekucah*, adalah pemberian harta benda. Sebaliknya, wujud *kasih sayang* bawahan dengan memberikan *asok glondhong miwah pengarem-arem* (pemberian atasan kepada bawahan seperti hadiah, upeti dan imbalan yang menyenangkan.)

Ki Grang Sang Suryamentaram, sempat menyampaikan bahwa orang yang benar-benar mendapat *kawruh begja sawetah* (beruntung sejati) adalah yang tahu kalau dirinya memiliki *kasih sayang* pada sesama atau tidak sama sekali. Orang-orang tua Jawa berpesan, "*Yen urip tetanggan, pagerana piring, aja kok pageri pring*" (hidup bertetangga seharusnya penuh *kasih sayang* dengan memberikan

sesuatu). Para ahli Jawa mengatakan bahwa ada konsep Jawa menyatakan, "*Aweh payung marang wong kang kudanan, aweh teken marang wong kalunyon, aweh boga marang wong kaluwen, aweh banyu marang wong kasatan* (memberi payung pada orang kehujan, memberi tongkat pada orang tergelincir, memberi makanan pada orang kelaparan, dan memberi minuman pada orang kehausan.) Dengan sangat jelas dalam *unen-unen* (pesan-pesan) tersebut, sosok pemimpin haruslah memberikan sesuatu apapun yang tepat sasaran dan tak boleh memunyai keberpihakan, sekalipun kepada keluarga. Apabila dalam realitanya mungkin ada kesalahan yang diperbuat, harus diberi peringatan sampai dengan hukuman, sesuai dengan tingkat kesalahan.

Selain itu pemimpin juga harus mengatributi diri dengan sikap *ksatria*, bahkan *ksatria pinandhita*. Perilaku dan adat istiadat Jawa mengajarkan watak *satria (perwiro)* untuk:

1. Melakukan *sepi ing pamrih rame ing gawe* (bekerja keras dengan skala prioritas untuk kepentingan umum, tanpa pretensi dan tendensi apa-apa); *aja ketungkul marang kalungguhan, kadonyan lan kemareman* (janganlah terobsesi atau terkungkung oleh keinginan untuk selalu memperoleh kedudukan, kebendaan dan kepuasan duniawi); *Aja gumunan, aja getunan, aja kagetan, aja aleman* (Jangan mudah terheran-heran, jangan mudah menyesal, jangan mudah terkejut, jangan mudah ngambek, jangan manja.)
2. *Rawe-rawerantas malang-malangputung* (tidak takut menghadapi rintangan); *Memayu hayuning bawana, ambrasta dur hangkara* (manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan, serta memberantas sifat angkara murka, serakah dan tamak.)
3. Memertinggi nilai-nilai batiniah agar berjiwa suci, selalu ber-*taraqqi* (mendaki) mengadakan kontak dengan Tuhan

Yang Maha Esa, dan berpedoman *Sura dira jaya jayaningrat, lebur dening pangastuti* (segala sifat keras hati, picik, angkara murka, hanya bisa dikalahkan oleh sikap bijak, lembut hati dan sabar.)

4. *Aja milik barang kang melok, aja mangro mundak kendo* (tidak/jangan tergiur oleh hal-hal yang tampak mewah, cantik dan indah, jangan berpikir mendua agar tidak melemahkan niat dan semangat untuk fokus, istiqamah.)
5. Tidak menjadi hewan seperti harimau, anjing, kijang, gajah dan ular, "*Aja adigang, adigung, adiguna*" (jangan merasa paling berkuasa, paling besar dan paling sakti/hebat, sehingga merasa tidak ada yang menandingi maupun mengalahkan.) Peralnya, hewan-hewan tersebut terlalu mengandalkan kemampuan fisik, bukan hati (rohani), sehingga bisa berbuat apapun! Sebaliknya manusia memiliki akal budi, hingga mampu membangun peradaban yang humanis, berkeadilan dan bahkan bermartabat. Binatang (hewan) itu sekuat apa pun fisiknya, ia tidak mampu membangun peradaban secara komprehensif dan bermartabat. Bahkan tidak jarang karena kelebihan fisiknya kemudian menciptakan kesombongan dan hukum rimba; hewan yang kuat akan menindas yang lemah dan tak berdaya, bersuka cita di atas derita hewan lain, termasuk tidak bertanggung jawab terhadap buah (anak-anaknya) dari berpuluh-puluh pasangan hidupnya? Sebagai contoh, agar tidak menjadi Harimau, dapat dilihat dari nasehat berikut, yang artinya;

Kalau kau ingin jadi harimau,
Kemampuanmu hanya akan sebatas mengamuk,
Tapi betapa gampang meranjaumu dan menggiringmu masuk kandang
(Nasehat Syaikh Jangkung kepada Raden Mas Kalong.)

6. *Ojo dumeh* (tidak boleh membanggakan diri), *Biso ngunjoro howo nafsu* (bisa

mengekang dan meredam keinginan yang jelek [hawa nafsu], *Ojo rumongso biso lan ora biso rumongso* (jangan arogan/sombong dan selalu waspada).

Seorang pemimpin juga harus menjauhi kesombongan, sekaligus banyak bermanfaat, karena sikap sombong akan membuatnya tidak bermanfaat. Dalam pupuh dijelaskan,

Yekti kaandangan kibir,
rebut luhur ing kagunan,
dadi luput sakarone,
sejatine wong gesang,
apa ingkang binisan,
iku kang kinarya luhur,
temah endi kang mufakat.⁴⁴

Pantangan hidup dalam dataran interaksi horizontal ialah sifat *kibir* (sombong), merasa diri paling hebat, paling baik, ataupun super, dan menganggap orang lain rendah (*yekti/kakandarigan kibir, rebut luhur ing kagunan*.) Sikap *kibir* dalam paradigma agama Islam merupakan sifat paling dimurkai Tuhan. Sifat *kibir* tercela itu diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an tentang kisah iblis memusuhi Nabi Adam. Iblis merasa dirinya super dan lebih hebat dari Nabi Adam sehingga menolak untuk sujud (dalam arti memberikan penghormatan.) Keenggan dan kesombongan iblis membuatnya terusir dari surga dan mendapat *laknat* (murka) Allah selama-lamanya.⁴⁵ Dengan demikian, *Sastra Gending* pada esensinya adalah karya akademik yang banyak mengandung simbol dan alegoris falsafi yang kedalamannya menunjukkan ketajaman analisis Sultan Agung dalam memberikan ajaran dasar moral sebagai panduan kehidupan-agar manusia senantiasa bertafakkur dalam ayat-ayat *kawniyyah* Tuhan, sekaligus mengajarkan dzikir kepada Allah Maha Bijak. Untuk alasan inilah kemudian diyakini banyak orang Jawa, bahwa dalam memerintah kerajaan Mataram, Sultan Agung selalu mendapatkan bimbingan

⁴⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI, 1985), 71.

⁴⁵ Q.s. al-Şaffāt: 13-19

spiritual/ pertolongan dari Tuhan (*ma'ūnah*), *Kasub tinengen bumi, malikul waliyallahu, angeng kanang mangunah* (sehingga terkenal sebagai raja bijaksana penuh nilai keluhuran yang terpancar dari pribadinya, dan disegani oleh para rakyatnya.)

Pupuh tersebut secara simultan mengajarkan pula pentingnya karya atau sumbangsiah yang dapat didarmabaktikan kepada orang lain. *Sejatine wong agesang, apa kang binisan, iku kanarya luhur* (konsep berpangku tangan dan bersantai-santai tidak mendapatkan apresiasi dalam realitas kehidupan manusia.)

Dalam mencari 'faḍl Allah' tentunya berasas pada potensi dan kapabilitas pada masing-masing individu, *Apa kang binisan iku kang kinarya luhur* (pekerjaan yang baik adalah segala pekerjaan yang dapat dikerjakan sesuai kemampuan dan akhirnya membuahkan manfaat/nilai guna kepada orang lain.) Pesan religius yang diteladankan oleh Rasul yakni, *khayr al-nās anfa'uhum li al-nās* (orang paling mulia di antara kamu adalah yang paling banyak darmabakti dan sumbangsiahnya terhadap orang lain.)

Simpulan

Sastra Gending karya Sultan Agung merupakan serat (buku) piwulang (panduan moral) yang ditujukan kepada komunitas Jawa

dengan bahasa simbolik dan alegoris. Dalam teologi Sultan Agung mengikuti al-Ḥallāj. Jika al-Ḥallāj mengembangkan ide *ḥulūl*, yakni Tuhan akan mengambil tempat pada orang suci, maka Sultan Agung sebagai raja yang memunyai komitmen tinggi terhadap nilai-nilai religius mencoba pula mengembangkan ide bahwa Tuhan pun akan menitis dalam arti menjelma pada diri manusia yang telah menyucikan dirinya dari dosa dan maksiat.⁴⁶ Dalam konsep kemanusiaan, *Sastra Gending* mengajarkan agar manusia senantiasa mengerjakan kebaikan di muka bumi tanpa harus memilih ataupun menyaring jenis pekerjaan dan profesi yang akan dikerjakan. Semua pekerjaan asalkan membawa nilai manfaat dan nilai tepat guna kepada orang lain, itulah yang dianjurkan untuk dikerjakan. Kebaikan tidak ditentukan oleh status sosial sang pelaku, melainkan lebih ditentukan oleh faktor internal hati (*niat, innerbeauty*) yang melatarbelakangi munculnya perbuatan tersebut.

Dengan demikian *Sastra Gending* sebenarnya adalah sebuah karya bukan saja bagi peminat dan akademisi Jawa, namun juga bagi bangsa Indonesia pada umumnya yang rindu akan keindonesiaan, keislaman dan kemanusiaan.

⁴⁶ al-Qusyayrī, *al-Risālah al-Qusyayriyyah* (Kairo, 1966), 92-192.